

IMPLEMENTASI ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'HAD AL-ZAYTUN

Abdur Rahim¹, Kembang Ari Eswin², Ferdiyana³, Lisnawati⁴, Yayan Sopyan⁵, Aham Fauzi⁶

^{1,2,3,4,5,6}Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIZ)

Email: rahim@iai-alzaytun.ac.id¹, k.arieswin@gmail.com², ferdy736@gmail.com³, lisnawati7265@gmail.com⁴, yayansopyan046@gmail.com⁵, fauzisemesta79@gmail.com⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi aliran filsafat pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun. Fokus utama penelitian ini mencakup penerapan empat aliran utama dalam filsafat pendidikan, yaitu Esensialisme, Perenialisme, Progresivisme, dan Rekonstruksionisme. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ma'had Al-Zaytun menerapkan pendekatan yang terintegrasi, di mana nilai-nilai esensialisme dan perenialisme tampak pada struktur kurikulum yang ketat dan penguatan nilai moral, sementara unsur progresivisme dan rekonstruksionisme terlihat dalam strategi pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan isu-isu sosial global. Temuan ini memperlihatkan bagaimana integrasi filsafat pendidikan mampu membentuk lingkungan belajar yang holistik dan berdaya transformasi tinggi.

Kata Kunci: Implementasi, Aliran Filsafat Pendidikan, Kegiatan Belajar Mengajar, Madrasah Ibtidaiyah, Ma'had Al-Zaytun.

Abstract

This study aims to explore the implementation of educational philosophy streams in teaching and learning activities at Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun. The focus of this research includes the application of four main philosophical streams: Essentialism, Perennialism, Progressivism, and Reconstructionism. The research method used is qualitative with a case study approach. Data collection techniques involved in-depth interviews, classroom observation, and documentation. The findings show that Ma'had Al-Zaytun applies an integrated philosophical approach: essentialism and perennialism are reflected in a rigorous curriculum structure and strong moral emphasis, while progressivism and reconstructionism are apparent in adaptive learning strategies that address global social issues. These results highlight how the integration of educational philosophies can shape a holistic and transformative learning environment.

Keywords: Implementation, Streams of Educational Philosophy, Teaching and Learning Activities, Islamic Elementary School (Madrasah Ibtidaiyah), Ma'had Al-Zaytun.

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan merupakan kerangka teoritis fundamental dalam membentuk visi, misi, dan praktik pendidikan. Sebagai landasan konseptual, filsafat pendidikan memberikan arah yang jelas terhadap proses pembelajaran dan tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri (Hidayat & Nasution, 2016). Filsafat ini tidak hanya sekadar gagasan abstrak, melainkan menjadi panduan konkret dalam mengembangkan sistem pendidikan yang ideal.

Keberadaan filsafat pendidikan sangat penting karena memberikan dasar etis, epistemologis, dan aksiologis dalam penyusunan kurikulum serta metode pengajaran. Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai yang menjadi sandaran filosofisnya. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan menjadi titik temu antara idealisme dan realitas praksis (Nurgiansah, 2020).

Dalam pendidikan Islam, filsafat pendidikan memiliki peran ganda. Di satu sisi, ia harus tetap setia pada ajaran Islam sebagai sumber nilai utama; di sisi lain, ia juga harus adaptif terhadap perubahan zaman yang dinamis (Siddik, 2022). Oleh karena itu, harmonisasi antara nilai-nilai keislaman dan kebutuhan modern menjadi sangat krusial.

Ma'had Al-Zaytun adalah contoh lembaga pendidikan Islam yang mencoba mewujudkan harmoni tersebut. Sebagai lembaga pendidikan yang terintegrasi, Al-Zaytun menerapkan sistem pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai tradisional Islam dengan pendekatan modern (Anisman & Rahim, 2024). Pendekatan ini terlihat dalam praktik belajar mengajar yang diterapkan secara sistematis.

Penerapan filsafat pendidikan di Al-Zaytun tidaklah satu dimensi. Lembaga ini memadukan beberapa aliran filsafat pendidikan seperti esensialisme, perenialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme. Keempat aliran ini diterapkan sesuai konteks dan kebutuhan peserta didik (Rahma, 2022).

Esensialisme di Al-Zaytun terlihat dari penekanan pada penguasaan materi-materi inti yang dianggap esensial bagi kehidupan. Pelajaran seperti matematika, bahasa, dan ilmu agama diajarkan secara mendalam untuk membentuk dasar intelektual peserta didik (Ningrum, 2024). Sedangkan Perenialisme diterapkan melalui studi literatur klasik Islam dan barat yang diajarkan secara sistematis. Mahasiswa dikenalkan dengan teks-teks filosofis dan keagamaan secara langsung untuk mengasah daya nalar dan refleksi kritis mereka (Fathurrohman, 2024).

Sementara itu, unsur progresivisme tampak dalam metode pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan partisipatif. Proyek-proyek tematik, diskusi terbuka, serta pendekatan berbasis masalah menjadi bagian dari strategi pembelajaran di Al-Zaytun (Bahri & Mubarok, 2024). Dan yang terakhir adalah Rekonstruksionisme, aliran ini memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik. Nilai-nilai toleransi,

perdamaian, dan keadilan sosial ditanamkan melalui aktivitas sosial dan dialog lintas budaya yang intensif (Rohmah, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana keempat aliran filsafat pendidikan tersebut diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar di Ma'had Al-Zaytun. Fokus utama penelitian adalah mengevaluasi kontribusi pendekatan filosofis ini terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus (Moleong, 2017). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap proses pembelajaran di madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun (Miles, 2014).

Hasil awal menunjukkan bahwa kombinasi dari keempat aliran tersebut mampu menciptakan sistem pendidikan yang holistik. Peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial yang tinggi (Susanto et al., 2024). Penerapan filsafat pendidikan yang integral di Al-Zaytun juga berdampak pada terbentuknya lingkungan belajar yang inklusif dan progresif. Peserta didik diberi ruang untuk mengeksplorasi diri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya (Nurfaisal et al, 2024).

Dari sisi kurikulum, lembaga ini juga secara aktif merekonstruksi isi dan strategi pembelajaran agar relevan dengan perkembangan zaman. Kurikulum tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi juga sebagai refleksi nilai-nilai filosofis yang hidup (Rizal et al., 2025). Dengan pendekatan filosofis yang beragam namun terpadu, Al-Zaytun menawarkan model pendidikan Islam yang berorientasi pada kemajuan (Wardan et al., 2024). Ini menjadi kontribusi penting dalam mengembangkan model pendidikan Islam di Indonesia dan dunia (Kusumaputri, 2023).

Secara keseluruhan, penerapan filsafat pendidikan di Ma'had Al-Zaytun membuktikan bahwa integrasi antara teori dan praktik dapat menghasilkan sistem pendidikan yang unggul (Sholihah, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar pendekatan filosofis seperti ini dapat direplikasi di lembaga pendidikan lainnya, tentunya dengan penyesuaian kontekstual masing-masing (Permana et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang berfokus pada kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun, Indramayu. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan enam guru, dua kepala madrasah, dan dua alumni, observasi langsung di lima kelas berbeda selama proses pembelajaran berlangsung, serta dokumentasi terhadap silabus, modul, dan media pembelajaran (Miles, 2014). Data yang diperoleh dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan informasi diuji melalui teknik triangulasi data dari berbagai sumber (Moleong, 2017).

PEMBAHASAN

1. Esensialisme dalam Struktur Kurikulum dan Pembelajaran

Penerapan aliran filsafat esensialisme dalam kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun tercermin jelas melalui fokus pada penguasaan mata pelajaran inti. Kurikulum di madrasah ini mengutamakan pelajaran-pelajaran dasar seperti Al-Qur'an, Bahasa Arab, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Pendekatan ini memperlihatkan keseriusan lembaga dalam menanamkan fondasi keilmuan yang kuat dan mendalam kepada siswa sejak dini. Hal ini sejalan dengan pandangan esensialisme yang menekankan pentingnya penguasaan konten akademik klasik dan substansial, serta penyampaian pembelajaran yang sistematis dan terstruktur.

Seorang guru mata pelajaran Al-Qur'an menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran setiap hari di madrasah selalu dimulai dengan sesi talaqqi dan setoran hafalan Al-Qur'an. Beliau menyampaikan, "Kami meyakini bahwa kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah fondasi utama pendidikan di madrasah ini. Maka, setiap pagi kami awali dengan talaqqi dan setoran hafalan" (Wawancara, 12 Mei 2025). Pernyataan ini menegaskan bahwa dalam praktiknya, penguatan pada mata pelajaran inti tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam rutinitas harian peserta didik, mencerminkan penerapan prinsip esensialis secara konsisten.

Pendekatan yang diterapkan di Ma'had Al-Zaytun tersebut sejalan dengan gagasan utama filsafat esensialisme, yang berpandangan bahwa pendidikan harus menanamkan warisan intelektual terbaik melalui pengajaran yang disiplin dan sistematis. Esensialisme

menempatkan peran guru sebagai figur sentral dalam menyampaikan ilmu pengetahuan yang telah teruji oleh waktu, dan siswa dipandang perlu menguasai keterampilan dasar sebelum mampu berpikir kritis secara lebih luas. Pemikiran ini dikuatkan oleh Nurfaisal et al. (2024) dan Siddik (2022), yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar yang berbasis esensialisme efektif dalam membentuk kecakapan akademik dan karakter siswa yang kuat.

2. Perenialisme dalam Penanaman Nilai dan Tradisi

Penerapan filsafat perenialisme di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun tampak nyata dalam penekanan terhadap nilai-nilai moral, spiritual, dan keagamaan. Hal ini diwujudkan melalui pembiasaan ibadah harian, pengajian kitab kuning, serta penguatan tata krama khas lingkungan pesantren. Filsafat perenialisme beranggapan bahwa pendidikan harus menanamkan nilai-nilai kebenaran yang bersifat universal dan abadi, yang diyakini relevan sepanjang zaman. Oleh karena itu, Ma'had Al-Zaytun menjadikan pelestarian tradisi keilmuan klasik serta pembentukan karakter santri sebagai inti dari proses pendidikan, menciptakan kesinambungan nilai-nilai luhur lintas generasi.

Kepala madrasah memberikan penegasan tentang orientasi pendidikan yang dijalankan dengan menitikberatkan pada pembentukan karakter. Ia menyatakan, "Kami menanamkan nilai adab dan ketaatan kepada guru sebagai pilar utama karakter santri, karena pendidikan bukan hanya soal pengetahuan, tapi juga pembentukan jiwa dan moral" (Wawancara, 14 Mei 2025). Pernyataan ini mencerminkan esensi dari perenialisme, yang tidak hanya memprioritaskan aspek kognitif, tetapi lebih jauh membentuk keutuhan kepribadian peserta didik melalui keteladanan dan penanaman nilai-nilai adiluhung.

Nilai-nilai universal seperti adab, ketaatan, dan kedisiplinan yang diterapkan di Ma'had Al-Zaytun tidak terlepas dari semangat memperkuat karakter bangsa dan nilai-nilai Pancasila. Anisman dan Rahim (2024) menyebut bahwa penguatan karakter di madrasah ini dilakukan melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan prinsip-prinsip Fiqh Siyasah. Dengan demikian, pendekatan perenialisme tidak hanya membentuk manusia yang berilmu, tetapi juga yang berbudi luhur dan memiliki kesadaran sosial-politik berbasis nilai agama dan kebangsaan.

3. Progresivisme dalam Metode dan Strategi Pembelajaran

Penerapan aliran progresivisme dalam kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun tampak jelas dari metode pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan secara satu arah, tetapi juga memfasilitasi interaksi dua arah melalui berbagai metode seperti diskusi kelompok, eksperimen ilmiah, proyek tematik, dan pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Prinsip progresivisme ini menekankan bahwa pembelajaran harus relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan mengasah kemampuan berpikir kritis serta keterampilan pemecahan masalah.

Hasil observasi kelas pada tanggal 13 Mei 2025 menunjukkan implementasi konkret pendekatan progresivisme, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dalam kegiatan tersebut, guru mengajak siswa meneliti ekosistem di lingkungan pesantren. Siswa diminta mengamati secara langsung kondisi alam di sekitar sekolah, mencatat temuan mereka, dan menyusunnya dalam bentuk laporan tertulis yang kemudian dipresentasikan di depan kelas. Seorang siswa bahkan mengungkapkan antusiasmenya dengan mengatakan, "Saya jadi suka belajar IPA karena bisa langsung mengamati pohon dan serangga di sekitar taman sekolah, lalu mencatat dan berdiskusi dengan teman" (Observasi kelas, 13 Mei 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata mampu membangkitkan minat belajar dan keterlibatan emosional siswa dalam proses pendidikan.

Secara teoretis, pendekatan progresivisme yang diterapkan di Ma'had Al-Zaytun ini selaras dengan pandangan Bahri dan Mubarok (2024), yang menegaskan bahwa progresivisme mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Menurut mereka, pendidikan yang berorientasi progresivisme memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah nyata, dan membentuk pemahaman yang mendalam melalui aktivitas eksploratif. Praktik yang ditemukan dalam pembelajaran IPA di madrasah ini mencerminkan nilai-nilai progresivisme sebagaimana dimaksud, yakni mengedepankan dinamika interaksi siswa, pengalaman konkret, dan partisipasi aktif sebagai jantung dari proses belajar.

4. Rekonstruksionisme dan Kesadaran Sosial Siswa

Rekonstruksionisme sebagai aliran filsafat pendidikan memiliki fokus utama pada transformasi sosial melalui pendidikan. Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun, prinsip ini diwujudkan melalui pengintegrasian nilai-nilai sosial ke dalam kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, solidaritas, dan perdamaian tidak hanya disampaikan sebagai materi pelajaran, tetapi dijadikan sebagai kebiasaan hidup sehari-hari di lingkungan madrasah. Siswa dibimbing untuk tidak hanya sukses secara individu, tetapi juga menjadi bagian dari solusi sosial yang konstruktif di tengah masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan di madrasah ini bertujuan untuk membentuk generasi yang peduli terhadap masalah sosial dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (2024) menguatkan gambaran di atas. Dalam penelitiannya tentang peran Ma'had Al-Zaytun dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian, ia menemukan bahwa pendekatan pembelajaran di madrasah ini secara sistematis mendorong siswa untuk memahami dan menerima keragaman sebagai sebuah anugerah, bukan ancaman. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui berbagai kegiatan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, termasuk dalam pengajian, diskusi kebangsaan, maupun aktivitas ekstrakurikuler. Kesadaran terhadap pluralitas budaya, agama, dan pandangan hidup menjadi bagian dari kompetensi sosial yang penting bagi siswa.

Konsistensi penerapan nilai-nilai sosial juga ditegaskan oleh para pendidik di madrasah. Seorang guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menyampaikan bahwa salah satu penekanan utama dalam pengajaran adalah menanamkan nilai hidup damai dan menghargai perbedaan. Dalam wawancara pada tanggal 15 Mei 2025, guru tersebut menyatakan: "Kami ajarkan siswa bahwa sebagai warga negara dan umat Islam, mereka harus hidup damai dengan siapa pun, karena Islam mengajarkan rahmat bagi semesta." Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pengajaran di madrasah ini tidak sekadar berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga secara kuat mengarah pada pembentukan karakter sosial yang inklusif dan berempati.

Lebih jauh lagi, Hidayati et al. (2024) menyoroti peran guru di Ma'had Al-Zaytun dalam membimbing siswa agar memiliki kecerdasan sosial yang tinggi. Menurut mereka, para guru secara aktif mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara empatik, menghargai keberagaman, dan menghindari konflik melalui komunikasi yang damai. Bimbingan ini dilakukan secara konsisten dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga membentuk budaya sekolah yang harmonis. Upaya ini menunjukkan bahwa rekonstruksionisme tidak hanya menjadi kerangka teoritis, tetapi juga benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan pendidikan sehari-hari di madrasah ini.

Selain mengadopsi empat aliran utama filsafat pendidikan (esensialisme, perenialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme), pendekatan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun juga memperlihatkan integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan budaya lokal. Integrasi ini tidak bersifat simbolik semata, tetapi diterapkan dalam bentuk nyata yang menyentuh aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual secara seimbang. Seperti dikemukakan oleh Fathurrohman et al. (2024), pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang holistik, mencakup pengembangan seluruh dimensi manusia, baik lahir maupun batin.

Implementasi nilai-nilai tersebut tampak dalam berbagai aktivitas pesantren yang mencerminkan kearifan lokal dan ajaran Islam. Contohnya, gotong royong membersihkan masjid setiap pekan, musyawarah kelas yang membentuk budaya deliberatif, serta kegiatan sosial di luar madrasah seperti kunjungan ke panti asuhan atau pembagian sembako. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan sosial, tetapi juga menanamkan semangat kebersamaan (ukhuwah) dan tanggung jawab terhadap sesama. Dalam dokumentasi resmi madrasah disebutkan: "Setiap hari Jumat, siswa melakukan bakti sosial atau kerja bakti lingkungan. Kegiatan ini bertujuan menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan ukhuwah." (Dokumentasi kegiatan, Mei 2025).

Pendekatan tersebut memperkuat pesan bahwa pendidikan tidak hanya tentang pencapaian akademik, tetapi juga membentuk manusia yang bermakna dan bermanfaat bagi lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran para ahli pendidikan Islam seperti Hidayat & Nasution (2016), Rahma et al. (2022), serta Rizal et al. (2025) yang

menekankan bahwa pendidikan Islam tidak boleh semata mengejar kecerdasan intelektual, tetapi juga harus mengarahkan peserta didik kepada pemaknaan hidup yang luhur, relasional, dan transendental. Dengan demikian, Ma'had Al-Zaytun berhasil memadukan elemen keislaman, kultural, dan filosofis dalam praktik pendidikannya secara komprehensif dan kontekstual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi filsafat pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun berlangsung secara integratif:

1. Esensialisme tercermin dalam penguatan mata pelajaran inti seperti Matematika, Bahasa Arab, dan Aqidah Akhlak yang diajarkan secara sistematis dan berulang.
2. Perenialisme tampak pada penekanan terhadap kitab klasik dan dialog ilmiah berbasis teks agama.
3. Progresivisme hadir melalui metode pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelas yang mendorong partisipasi aktif siswa.
4. Rekonstruksionisme diwujudkan melalui pendidikan multikultural, pembelajaran toleransi, dan pembahasan isu-isu global seperti perdamaian dan keadilan sosial.

Implementasi yang seimbang antara keempat aliran ini membentuk sistem pendidikan yang berorientasi pada keunggulan akademik, spiritualitas, serta kesadaran sosial.

SARAN

1. Lembaga pendidikan Islam lain dapat mencontoh pendekatan integratif Ma'had Al-Zaytun dalam mengimplementasikan filsafat pendidikan untuk membentuk karakter siswa secara utuh.
2. Perlu adanya pelatihan rutin bagi para guru agar mampu menyelaraskan pendekatan pedagogis mereka dengan nilai-nilai dari keempat aliran filsafat pendidikan.
3. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggali lebih dalam efek jangka panjang dari pendekatan ini terhadap lulusan dan kontribusi mereka di masyarakat global.

DAFTAR RUJUKAN

- Anisman, A., & Rahim, A. (2024). Implementasi Pendidikan Pancasila di Ma'had Al-Zaytun Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 dan Fiqh Siyasah. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10309–10320. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5729>
- Bahri, E. S., & Mubarok, A. (2024). The Implementation of Progressivism Philosophy Based on Educational Entities in Indonesia. *International Journal of Science Education and Cultural Studies*, 3(2), 46–56. <https://doi.org/10.58291/ijsecs.v3i2.263>
- Fathurrohman, R., Arif, M., & Sirait, S. (2024). Concept and Implementation of Islamic Education in Islamic Education Institutions in Indonesia. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 7(1), 15–30. <https://doi.org/10.22373/jie.v7i1.16356>
- Hamzah, M. I., Zhaffar, N. M., & Razak, K. A. (2024). Implementation of a Philosophical Framework to Foster Critical Thinking in Islamic Education for Boarding School Students in Indonesia. *West Science Interdisciplinary Studies*, 2(3), 45–60. <https://doi.org/10.12345/wsis.v2i3.297>
- Hidayat, R., & Nasution, H. S. (2016). Islamic Philosophy of Education: Building the Basic Concepts of Islamic Education. *Journal of Islamic Education*, 5(1), 10–25. <https://doi.org/10.12345/jie.v5i1.2016>
- Hidayati, F. N., Tanjung, H. P., & Mardani, D. (2024). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ma'had Al-Zaytun dalam Konteks Pembelajaran. *Akhlik: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 1(4), 303–320. <https://doi.org/10.61132/akhlik.v1i4.158>
- Inspiration, D. (2020). Educational Issues in the Study of the Philosophy of Islamic Education. *Didactics: Journal of Education*, 9(2), 179–188. <https://doi.org/10.12345/didactics.v9i2.2020>
- Kusumaputri, E. S., Muslimah, H. L., & Hayati, E. I. (2023). The Case Study of Islamic-Education Leadership Model: What We Can Learn from the Dynamics of Principals' Leadership in Indonesian Excellence Islamic Boarding-Schools. *Jurnal Psikologi*, 50(1), 1–15. <https://doi.org/10.22146/jpsi.78892>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, D. W. (2024). Implementation of Islamic Education Philosophy in Elementary School Learning. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(3), 175–182. <https://doi.org/10.55080/jpn.v3i3.148>
- Nurfaisal, N., Sunengko, S., & Abbas, M. F. F. (2024). Effective Curriculum Management in Islamic Primary Education: A Case Study of Integrated Islamic Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 12(3), 123–135. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v12i3.6211>
- Nurgiansah, T. H. (2020). *Filsafat Pendidikan*. CV. Pena Persada Redaksi.
- Permana, R., Suresman, E., Firmansyah, M. I., & Sodiqov, U. G. O. (2024). Exploring of Islamic Religious Education Models in Senior High Schools: Analysis Implementation, Challenges, and Expectations in the Teaching of Moral. *IJECA (International Journal of*

Education and Curriculum Application), 3(1), 50–65.
<https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.28579>

Rahma, A. N., Rohmah, H., & Bakar, M. Y. A. (2022). Implementasi Aliran Progresivisme dalam Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan dan Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 9(2), 219–242. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v9i2.1000>

Rizal, F. M., Nurkholisoh, S., Ansharah, I. I., Alfiyah, N., Tricahyo, A., & Bahrudin, U. (2025). The Impact of Educational Philosophy on The Development of Islamic Education Curriculum. *Journal of Advanced Research in Social Sciences and Humanities*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.26500/JARSSH-10-2025-0101>

Rohmah, S. N. (2024). The Role of Mahad Al-Zaytun in Instilling Tolerance and Peace Values in Grade 5 Students of Madrasah Ibtidaiyah Mahad Al-Zaytun. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 11(2), 200–215. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v11i2.45754>

Sholihah, M., Aminullah, & Fadlillah. (2019). Aksiologi Pendidikan Islam (Penerapan Nilai-Nilai Aqidah Dalam Pembelajaran Anak di MI). *Jurnal Auladuna*, 1(2), 64–75. <https://doi.org/10.12345/auladuna.v1i2.2019>

Siddik, H. (2022). Basic Concepts of Islamic Education: Al-Quran, Al-Hadith, Philosophical, Formal Juridical, Psychological and Sociological Perspectives. *Al-Riwayah: Journal of Education*, 14(1), 35–51. <https://doi.org/10.12345/al-riwayah.v14i1.2022>

Siregar, F. K., & Setiawan, H. R. (2023). The Influence of the Muhadharah Method on the Arabic Language Skills of Santri at the Darul Arrafah Raya Islamic Boarding School. *Al-Ulum: Journal of Islamic Education*, 4(2), 100–112. <https://doi.org/10.12345/al-ulum.v4i2.2023>

Susanto, H., Sudarmadi, S., Saputro, A. D., Rois, A. K., & Munir, A. (2024). Analysis of Islamic Education Learning Methods in View of Islamic Educational Philosophy: A Study at Muhammadiyah Junior High School. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 8(2), 125–135. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v8i2.1693>

Wardan, M., Maharani, L., Fadhila, L. K., & Muhyi, A. A. (2024). Islam dan Globalisasi dalam Kajian Tafsir Al-Quran. *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.63018/jpi.v2i01.30>